

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program pembangunan. Dalam meningkatkan kualitas hidup dapat diwujudkan dengan meningkatkan pendapatan melalui berbagai serangkaian kegiatan perekonomian. Salah satu aktivitas keuangan yang mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian adalah perbankan. Peran strategis itu merupakan salah satu fungsi utama perbankan yaitu *Financial Intermediary*, yaitu sebagai wadah dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien (Lili N, 2014). Perkembangan perbankan di Indonesia telah menjadi ukuran dalam keberhasilan perekonomian suatu Negara. Bank merupakan salah satu tempat usaha yang dipercaya oleh masyarakat dalam menghimpun dana dan menyalurkan dananya. Bank yang baik harus dapat menjaga kepercayaan nasabahnya karena kepercayaan nasabah terhadap bank dapat meningkatkan kinerja secara optimal. Untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap dana yang dihimpun maka manajemen bank harus dalam keadaan baik dan sehat. Bank harus dapat mengelola kesehatan bank dengan cara menjaga likuiditas aset-aset yang dimilikinya agar bank tersebut dapat memenuhi kewajiban dan dapat menjaga kinerjanya dengan optimal sehingga nasabah senantiasa percaya (Dewi, 2016).

Beberapa tahun terakhir istilah bank sehat dan tidak sehat semakin ramai dibicarakan. Banyak berdiri bank-bank dan persaingan antar bank semakin terlihat dan ketat yang akhirnya memunculkan pertanyaan yang mendasar apakah semua kondisi bank dalam keadaan sehat. Berbagai kejadian yang ada, tentang perbankan seperti merger dan likuidasi selalu dikaitkan dengan kesehatan suatu bank. Seiring dengan pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia yang ditandai dengan banyaknya bank yang berdiri maka diperlukan suatu pengawasan yang baik terhadap bank-bank di Indonesia. Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai bank sentral membutuhkan kontrol terhadap bank-bank yang ada untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing – masing

bank, oleh sebab itu Bank Indonesia mengadakan standar pengawasan secara berkala dengan melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan suatu bank. Mengingat pentingnya penilaian tingkat kesehatan suatu bank untuk menentukan kebijakan dan mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha.

Di Indonesia perbankan dibagi menjadi dua jenis, yaitu bank yang melakukan usaha secara konvensional dan bank yang melakukan usaha secara syariah, kegiatan usaha bank konvensional berdasarkan pada pembayaran bunga sedangkan bank syariah menjalankan usaha berdasarkan prinsip syariah (UU No.21 Tahun 2008). *Dual banking system* ialah terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan yang pelaksanaannya diatur dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia. Kondisi kesehatan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah dapat dianalisis dalam laporan keuangan. Perbedaan mendasar bank konvensional dan bank syariah yaitu jika pada bank konvensional laba bunga ialah bagian integral dari jalannya kegiatan bisnis, berbeda dengan bank syariah yang melarang penerapan bunga dalam suatu transaksi perbankan. Selain itu, perbedaan dari kedua bank tersebut terletak pada aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan dasar dari pembiayaan keuntungan atau kerugian. Namun, dalam hal ini ada juga persamaan didalamnya, seperti pada penerimaan, mekanisme transfer, syarat-syarat umum diantaranya pada pembiayaan dan laporan keuangan (Rianto, 2013: 5)

Peneliti mengambil salah satu bank konvensional dan bank syariah di Indonesia yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Bank BRI merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tertua dan terbesar di Indonesia yang bergerak dibidang perbankan. Bank yang didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah pada tahun 1995. Sejak didirikan Bank BRI selalu bertekad melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan pada segmen mikro, kecil dan menengah sehingga dapat dicapai semua kalangan dan menunjang peningkatan ekonomi masyarakat. Bank BRI Syariah merupakan salah satu anak perusahaan dibawah naungan Bank BRI yang diresmikan pada tahun 2008 untuk berperan dalam melakukan pengembangan layanan perbankan syariah dikelompok perusahaan Bank BRI,

sebagai tanda respon atas diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Bank BRI Syariah tumbuh menjadi bank yang memadukan dua konsep perbankan yaitu idealisme usaha dan rohani.

Dikutip dari kontan.co.id (2014). Kinerja keuangan bank BRI Syariah ternyata belum sejalan dengan perusahaan induknya. Jika pada bank BRI laba mengalami kenaikan yang sangat ciamik hal ini sangat berbanding dengan bank BRI Syariah yang mengalami kemrosotan 97,73% dari laba tahun lalu di periode yang sama. Pada tahun 2015 bank BRI Syariah hanya dapat mencetak pertambahan laba sebesar 1.6%, hal tersebut diakibatkan karena situasi perekonomian yang kurang menguntungkan dan menyebabkan rasio kredit bermasalah meningkat (KataData, 2017). Pada tahun 2017 terjadi lagi kemrosotan mencapai 40% dibandingkan laba pada tahun 2016. Melihat kondisi tersebut bank BRI selaku induknya akan mendaftarkan saham bank BRIS pada tahun 2018 yang merupakan upaya untuk meningkatkan permodalan sehingga bisa lebih ekspansif dan menjadi bank BUKU 3. Peneliti mengamati dari beberapa informasi yang ada selama tahun 2014-2018 terjadi ketidakseimbangan antara bank BRI dan Bank BRI Syariah dimana bank BRI memperoleh keuntungan yang sangat tinggi sedangkan pada bank BRI Syariah mengalami kemrosotan laba yang sangat tinggi, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana kinerja keuangan dan tingkat kesehatan pada kedua bank tersebut.

Dari permasalahan yang terjadi pada Bank BRI dan Bank BRI Syariah tersebut maka manajemen bank harus dapat mengelola dengan baik agar tidak terjadi kerugian dalam pengelolaan perbankan. Jika perbankan mengalami kerugian maka hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan bank itu sendiri. Hal tersebut bukan hanya berdampak pada perbankan melainkan pada pihak terkait lainnya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan penilaian kinerja keuangan pun mulai ada yaitu CAMEL, CAMELS, RGEC. Metode atau cara penilaian tersebut kemudian dikenal dengan Metode CAMELS yaitu *Capital, Asset Quality, Management Earnings, Liquidity* dan *sensitivity market risk*. Kriteria *sensitivity market risk* merupakan aspek tambahan dari metode penilaian kesehatan bank sebelumnya yaitu CAMEL. Analisis CAMEL berkembang

menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. Dan berkembang di Indonesia akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis moneter. Kemudian muncul lagi penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan RGEC yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia (BI) Nomor 13/1/PBI/2011 Tanggal 5 Januari tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum yang meliputi *Risk Profile, Good corporate governance, Earning, Capital*.

Secara umum penilaian kesehatan sudah mengalami beberapa kali perubahan mulai dari metode CAMEL yang ditetapkan pada tahun 1999 (Luluk,2011). Kemudian diubah menjadi CAMELS oleh Bank Indonesia dan yang terakhir ada pembaharuan lagi untuk menyempurkan menjadi metode RGEC. Sebenarnya untuk penilaian kesehatan menggunakan CAMELS sudah baik dan efektif tetapi belum bisamemberikan kesimpulan yang mengacu pada satu penilaian. Sedangkan metode RGEC lebih menekankan pada pentingnya kualitas manajemen karena manajemen yang baik akan mempengaruhi faktor pendapatan dan juga permodalan pada bank langsung maupun tidak langsung. Harapan Bank Indonesia dari perubahan penilaian kinerja keuangan menjadi RGEC yaitu agar perbankan dapat mengidentifikasi permasalahan lebih dini dan dapat menilai kinerja keuangan sendiri (*Self-Assessment*) sehingga dapat menyelesaikan permasalahan atau perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta dapat menerapkan *Good Corporate Governnace* (GCG) dan manajemen resiko yang lebih baik agar bank dapat lebih kuat dalam menghadapi krisis (PBI No.13/24/DPNP)

Penelitian ini menilai tentang *risk profile* yang hanya mencakup risiko pasar, risiko kredit dan risiko likuiditas karena risiko kredit berperan sebagai penopang kestabilan keuangan bank yang bepatok pada kinerja pihak lawan. Artinya risiko mengenai penyediaan dana dan penyaluran dana adalah kewajiban dari bank itu sendiri. Kemudian ada faktor penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola usaha perusahaan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2013 yang mewajibkan semua bank umum untuk mempertimbangkan *Good Corporate Governance*. Karena jika faktor tersebut dilakukan dengan baik maka akan tercipta tata kelola yang baik dan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik juga. Lalu ada faktor *Earning* merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Selain itu faktor

Earning juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai pada perbankan (Kasmir,2014). Dan yang terakhir ada *capital* merupakan perhitungan yang digunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) untuk penilaian faktor *Capital*. Menurut Jogi dan Suba (2015) menyatakan faktor permodalan mencerminkan kondisi sebuah bank mampu memenuhi kebutuhan modal tambahan.

Dari pemaparan latar belakang diatas peneliti akan menganalisis kinerja keuangan antara Bank BRI dan Bank BRI Syariah dengan tujuan agar mengetahui kinerja keuangan Bank BRI dan Bank BRI Syariah pada tahun 2014-2018 karena seperti yang peneliti ketahui bahwa terdapat ketidakseimbangan laba bersih pada kedua bank tersebut. Peneliti hendak membandingkan kinerja keuangan pada kedua bank tersebut. Untuk mengetahui kesehatan masing – masing bank tersebut peneliti menggunakan alat ukur RGEC dan uji beda *Independent Sample t-test*, dengan mengangkat judul “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank BRI dan Bank BRI Syariah pada tahun 2014-2018 menggunakan metode RGEC”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah kinerja keuangan pada Bank BRI dan Bank BRI Syariah pada tahun 2014-2018 menggunakan metode RGEC?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada Bank BRI dan Bank BRI Syariah pada tahun 2014-2018 menggunakan Metode RGEC dan uji Beda *Independent sample t test*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kinerja keuangan pada Bank BRI dan BRI Syariah pada tahun 2014-2018.
2. Mengukur dan membandingkan tingkat kesehatan perusahaan perbankan pada Bank BRI dan BankBRISyariah dengan menggunakan metode RGEC yang di uji menggunakan Uji *Independent sample t test*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti ini adalah :

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan pengawasan mengenai kesehatan antara Bank BRI dan Bank BRI Syariah.

2. Bagi perusahaan perbankan

Mengetahui tingkat kesehatan bank dan dapat melakukan strategi untuk terus bersaing dengan perbankan lain.

3. Bagi Nasabah / Calon Nasabah

Dapat menambah pengetahuan mengenai kinerja keuangan apakah dalam keadaan sehat atau kurang sehat kepada nasabah sebelum memutuskan untuk melakukan transaksi di bank.

4. Bagi investor

Dapat menambah wawasan terhadap investor yang akan menanamkan saham terhadap bank BRI atau BRI Syariah

